

**PENGARUH PARITAS DAYA BELI PADA KURS DOLLAR AMERIKA, DOLLAR SINGAPURA, YEN TERHADAP RUPIAH PERIODE TAHUN 2005-2012****Tegar Diwi Ananta** 

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Juli 2013

Disetujui Juli 2013

Dipublikasikan Agustus 2013

*Keywords:*

Teori Paritas Daya Beli;  
Periode 2005-2012; Error  
Correction Model Engle-  
Granger ;Nilai Tukar;  
Inflasi; Suku Bunga;  
Pertumbuhan Ekonomi;  
Money supply. Theory  
Purchasing Power Parity;  
Period 2005-2012; Error  
Correction Engle-Granger  
Model; Exchange Rate;  
Inflation; Interest  
Rate, Economic Growth;  
Money Supply.

**Abstrak**

Teori purchasing power parity (paritas daya beli) adalah teori yang menjelaskan hubungan diantara inflasi dan nilai tukar. Penelitian ini menguji pengaruh teori paritas daya beli pada dollar Amerika, dollar Singapura dan yen Jepang terhadap rupiah Indonesia. Penelitian menggunakan alat analisis Error Correction Model Engle-Granger periode 2005-2012. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai tukar, sedangkan untuk variabel independen adalah inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, serta money supply. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk megudi pengaruh teori PPP antara dollar Amerika, dollar Singapura dan yen Jepang dengan rupiah Indonesia pada jangka pendek dan jangka panjang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang teori paritas daya beli di Indonesia terhadap ketiga mata uang asing berlaku, serta dalam jangka pendek teori PPP Indonesia terhadap dua mata uang asing berlaku, kecuali untuk Singapura.

**Abstract**

*The theory of Purchasing Power Parity is a theory that explains the relationship between inflation and exchange rate. This study examines the effect of the theory of Purchasing Power Parity of the United States dollar, Singapore dollar and Japanese yen against Indonesian rupiah. This study is using an analysis tool that calls Error Correction Eagle-Granger Model, period 2005-2012. Dependent variable in this study is the exchange rate, while the independent variables are inflation, interest rates, economic growth, and the money supply. The purpose of this study is to examining the influence of the theory of Purchasing Power Parity between United States dollar, Singapore dollar, and Japanese yen against Indonesian rupiah in the short and long term. The result of this study indicated that in the long term the theory of Purchasing Power Parity in Indonesia against third of foreign currencies is applicable. And in the short term the theory of Purchasing Power Parity in Indonesia against two foreign currency is applicable, except for Singapore.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:Kampus Gedung C-6, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang  
Telp/Fax: (024) 8508015, email: tegarananta39@yahoo.co.id

ISSN 2252-6889

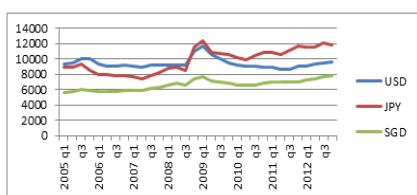
## PENDAHULUAN

Seiring dengan arus globalisasi yang semakin meluas, hambatan-hambatan perdagangan internasional juga semakin berkurang sehingga dalam melakukan transaksi perdagangan antar negara menjadi lebih mudah dilakukan. Dalam melakukan perdagangan internasional, nilai suatu komoditi dinyatakan dalam satuan mata uang, baik itu mata uang domestik maupun mata uang luar negeri. Hal ini menjadikan valuta asing penting dalam perdagangan komoditi di pasar internasional.

Pada tahun 1997 hingga sekarang Indonesia menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas dimana permintaan valas maupun penawaran valas diserahkan oleh pasar, baik faktor eksternal maupun internal. Namun nilai mata uang menjadi lebih peka terhadap guncangan yang terjadi pada perekonomian dalam negeri maupun luar negeri sehingga nilai tukar akan sering berfluktuasi. ini terlihat pada awal tahun 2005 rupiah terdepresiasi terhadap dollar Amerika, rupiah juga terdepresiasi terhadap dollar Singapura dan yen Jepang, sebagai akibat dari adanya gejolak perekonomian Indonesia yang ditunjukkan pada grafik sebagai berikut:

Grafik 1

Kurs 3 Mata Uang Asing Terhadap Rupiah Indonesia



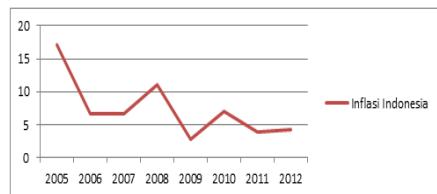
Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diolah

Diketahui juga kurs rupiah terhadap dollar Singapura terus berfluktuatif bahkan cenderung nilai rupiah terdepresiasi terhadap dollar Singapura. Sedangkan pada perbandingan antara kurs rupiah dan yen, tahun 2009 mengalami depresiasi secara drastis dari Rp 9419 menjadi 11111; per yen Jepang. Indonesia hanya mengalami sedikit apresiasi, apresiasi

rupiah terhadap yen Jepang di tahun 2003 dan 2007. Indikasi lain terlihat dari laju inflasi Indonesia yang tinggi yaitu mencapai 12,55% pada tahun 2001.

Nilai mata uang asing mengalami perubahan disebabkan oleh banyak hal, yaitu perubahan tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, serta peranan pemerintah dalam perekonomian (Madura, 2000: 100-106). Hubungan nilai tukar dan inflasi dirangkum pada teori Paritas Daya Beli (PPP) yang merumuskan bahwa perubahan nilai tukar senantiasa proporsional atau sebanding dengan inflasi antara dua negara.

Grafik 2  
Inflasi Indonesia



Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diolah

Adanya gejolak perekonomian di tahun 2005 dan 2008 inflasi meningkat lebih dari 10 %, salah satunya disebabkan adanya kenaikan harga komoditi dunia terutama minyak dan pangan. Inflasi terus berfluktuasi dan dikoreksi oleh nilai tukar mata uang dollar AS. Inflasi merupakan permasalahan otoritas moneter, untuk itu kebijakan moneter dilaksanakan sebagai landasan pengendalian besaran moneter agar tercapai kegiatan perekonomian yang diinginkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keberlakuan teori paritas daya beli dalam jangka panjang maupun jangka pendek pada mata uang Rupiah terhadap 3 mata uang asing yaitu dollar Amerika, dollar Singapura, dan yen Jepang. Alasan dipilihnya ke tiga negara tersebut karena perekonomian luar negeri negara tersebut berkaitan dengan perekonomian Indonesia, dimana dollar Amerika merupakan mata uang terbesar yang dipergunakan dalam

perdagangan internasional dan negara Jepang merupakan negara pemberi pinjaman terbesar kepada pemerintah Indonesia, sedangkan Singapura merupakan negara pemberi pinjaman ke 2 terbesar setelah Jepang dan juga impor negara Indonesia terbesar berasal dari negara Singapura. Penelitian ini menggunakan alat analisis error correction model (ECM) yang didasarkan pada penelitian Ramires dan Khan (1999) dengan memperhatikan variabel-variabel tertentu yaitu tingkat harga, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan money supply yang diduga berpengaruh terhadap kurs.

#### Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis keberlakuan teori paritas daya beli pada nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, dollar Singapura, dan yen Jepang jangka pendek maupun jangka panjang. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan money supply antar negara pada nilai tukar Rupiah Indonesia terhadap dollar Amerika, dollar Singapura, dan yen Jepang.

Manfaat penelitian ini adalah menerapkan teori yang telah dipelajari dalam kenyataan yang terjadi mengenai fluktuasi mata uang sehingga menambah wawasan tentang bisnis perdagangan internasional. mengetahui sejauh mana keberlakuan teori paritas daya beli pada dollar Amerika, dollar Singapura, yen Jepang.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Sumber data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan analisa regresi menggunakan metode Error Correction Model Engle Granger dengan menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta dipublikasikan kepada masyarakat sebagai pengguna data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil publikasi Bank Indonesia (Laporan Tahunan Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), situs

Badan Pusat Statistik serta econstats.com, economagic.com, singstat.gov.sg dan Monetary Authority of Singapore ([www.mas.gov.sg](http://www.mas.gov.sg)) yang meliputi:

1. Data nilai tukar Rupiah, dalam bentuk kuartalan periode 2005.1 – 2012.4.
2. Data inflasi dalam bentuk kuartalan periode 2005.1 - 2012.4.
3. Data suku bunga JIBOR, US Prime, Sibor, dan JAPAN Prime, dalam bentuk kuartalan periode 2005.1 - 2012.4.
4. Data tingkat pertumbuhan ekonomi dalam bentuk kuartalan periode 2005.1 - 2012.4.
5. Data Money Supply, dalam bentuk kuartalan periode 2005.1 - 2012.4.

### Definisi Variabel

Definisi operasional dari masing-masing variabel yang didasarkan pada penelitian Santosa (2008) adalah sebagai berikut:

1. Nilai tukar rupiah (KURS), yang merupakan perbandingan nilai rupiah dengan mata uang asing yaitu Amerika, Singapura, dan Jepang
2. Inflasi dari tiap-tiap negara, secara operasional merupakan selisih inflasi dalam negeri dan luar negeri dari hasil pengolahan indeks harga konsumen (Inf-Inf\*)
3. Tingkat suku bunga dari tiap-tiap negara, yang secara operasional yaitu selisih dari tingkat suku bunga dalam negeri dan luar negeri (R-R\*)
4. Tingkat pertumbuhan ekonomi pendekatan pendapatan nasional dari tiap-tiap negara, yang secara operasional adalah selisih pertumbuhan dalam negeri dan luar negeri (G-G\*)
5. Money supply (M2) dari tiap-tiap negara, yang secara operasional adalah selisih dari money supply dalam negeri dan luar negeri (M2-M2\*)

### Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan prosedur menurut Engle – Granger atau disebut ECM Engle- Granger.

$$\text{KURS} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{INF} + \alpha_2 \text{R} + \alpha_3 \text{G} + \alpha_4 \text{M2} + \epsilon_t$$

Model diatas digunakan untuk mengestimasi koefisien variabel dalam jangka panjang ECM Engle-Granger.

ECM Engle-Granger dalam jangka pendek dari persamaan di atas dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{DKURS} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{DINF} + \alpha_2 \text{DR} + \alpha_3 \text{DG} + \alpha_4 \text{DM2} + \alpha_5 \mu_{t-1} + \epsilon_t$$

Dimana:

$\alpha_0$  dan  $\alpha_1$  = parameter dari model, secara terpisah dinamakan sebagai koefisien intercept dan kemiringan (slope).

D melambangkan variabel-variabel tersebut tidak stasioner pada derajat

level dan telah dilakukan upaya differensi.

$$\mu_{t-1} = \text{KURS} - \alpha_0 - \alpha_1 \text{INF}_t - \alpha_2 \text{R}_t - \alpha_3$$

$\text{Y}_t - \alpha_4 \text{M2}_t$ . adalah lag satu periode dari nilai

residual yang diinterpretasikan sebagai kesalahan keseimbangan (error correction component) periode waktu sebelumnya ( $t-1$ ).

$\epsilon_t$  = error yang memenuhi asumsi klasik.

model di atas digunakan untuk mengestimasi koefisien jangka pendek ECM Engle-Granger.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### Pengujian Akar-akar Unit

Pengujian akar-akar unit dengan menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller test (ADF Test) dilakukan pada tingkat first difference. Dari hasil analisis maka didapatkan bahwa seluruh variabel yaitu variable kurs, inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, money supply stasioner di tingkat first difference.

Tabel 1  
Uji Derajat Integrasi (1)-First Difference Indonesia-Amerika

<b>Uji</b>	<b>t-stats</b>	<b>Mackinnon Critical Value</b>			<b>Prob</b>	<b>Kesimpulan</b>
		<b>1%</b>	<b>5%</b>	<b>10%</b>		
D(Kurs)	-3.794230	-3.699871	-2.976263	-2.627420	0.0080	stasioner
D(Inf)	-8.065883	-3.670170	-2.963972	-2.621007	0.0000	Stasioner
D(R)	-6.682342	-3.699871	-2.976263	-2.627420	0.0000	Stasioner
D(G)	-4.138450	-3.699871	-2.976263	-2.627420	0.0035	Stasioner
D(M2)	-9.279507	-3.679322	-2.967767	-2.622989	0.0000	Stasioner

Berdasarkan tabel 1 untuk Indonesia-Amerika dapat disimpulkan bahwa semua variabel yaitu rasio inflasi, rasio suku bunga, rasio pertumbuhan ekonomi, rasio money supply stasioner pada derajat integrasi (1) yang ditunjukan dari nilai DF-ADF hitungnya lebih

besar dari Mackinnon Critical Value atau probabilitas lebih kecil dari taraf nyata 5%, maka diputuskan semua variabel yang digunakan dalam model ECM-EG menggunakan variabel terintegrasi pada derajat integrasi (1).

Tabel 2  
Uji Derajat Integrasi (1)-First Difference Indonesia-Singapura

Uji	t-stats	Mackinnon Critical Value			Prob	Kesimpulan
		1%	5%	10%		
D(Kurs)	-4.125672	-2.644302	-1.952473	-1.610211	0.0002	stasioner
D(Inf)	-7.099754	-2.644302	-1.952473	-1.610211	0.0000	Stasioner
D(R)	-4.040198	-2.644302	-1.952473	-1.610211	0.0002	Stasioner
D(G)	-6.158933	-2.644302	-1.952473	-1.610211	0.0000	Stasioner
D(M2)	-8.294231	-2.647120	-1.952910	-1.610011	0.0000	Stasioner

Berdasarkan tabel 2 untuk Indonesia-Singapura dapat disimpulkan bahwa semua variabel yaitu rasio inflasi, rasio suku bunga, rasio pertumbuhan ekonomi, rasio money supply stasioner pada derajat integrasi (1) yang ditunjukkan dari nilai DF-ADF hitungnya lebih

besar dari Mackinnon Critical Value atau probabilitas lebih kecil dari taraf nyata 5%, maka diputuskan semua variabel yang digunakan dalam model ECM-EG menggunakan variabel terintegrasi pada derajat integrasi (1).

Tabel 3  
Uji Derajat Integrasi (1)-First Difference Indonesia-Jepang

Uji	t-stats	Mackinnon Critical Value			Prob	Kesimpulan
		1%	5%	10%		
D(Kurs)	-5.200997	-2.647120	-1.952910	-1.610011	0.0000	Stasioner
D(Inf)	-5.821337	-2.644302	-1.952473	-1.610211	0.0000	Stasioner
D(R)	-3.352880	-2.644302	-1.952473	-1.610211	0.0015	Stasioner
D(G)	-6.779753	-2.644302	-1.952473	-1.610211	0.0000	Stasioner
D(M2)	-7.683400	-2.647120	-1.952910	-1.610011	0.0000	Stasioner

Berdasarkan tabel 3 untuk Indonesia-Jepang diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel yaitu rasio inflasi, rasio suku bunga, rasio pertumbuhan ekonomi, rasio money supply stasioner pada derajat integrasi(1) yang ditunjukkan dari nilai DF-ADF hitungnya lebih besar dari Mackinnon Critical Value atau probabilitas lebih kecil dari taraf nyata 5%, maka diputuskan semua variabel yang digunakan dalam model ECM-EG menggunakan variabel terintegrasi pada derajat pertama (1).

variabel nilai tukar dan rasio tingkat harga untuk Indonesia-Amerika Serikat, Indonesia-Singapura dan Indonesia-Jepang.. Uji kointegrasi yang digunakan adalah Augmented Engle-Granger Test. Kointegrasi dengan uji AEG ini meregresi persamaan untuk mendapatkan residual. Untuk kemudian residual yang didapatkan harus stasioner pada derajat level dengan ADF test sehingga dapat diketahui apakah terdapat keseimbangan jangka panjang antara variabel dependen dan independen.

#### Uji Kointegrasi dengan Metode Engle-Granger

Dalam penelitian ini, uji kointegrasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya keseimbangan dalam jangka panjang antara

Tabel 4  
Hasil Uji Kointegrasi Indonesia-Amerika

<b>Uji</b>	<b>t-stats</b>	<b>Mackinnon Critical Value</b>			<b>Prob</b>	<b>Kesimpulan</b>
		<b>1%</b>	<b>5%</b>	<b>10%</b>		
<b>ADF</b>	<b>-2.664194</b>	<b>-2.647120</b>	<b>-1.952910</b>	<b>-1.610011</b>	<b>0.0096</b>	<b>kointegrasi</b>

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 4 untuk Indonesia-Amerika menunjukkan bahwa nilai residual ( $u$ ) pada persamaan jangka panjang stasioner pada tingkat level (0). Dengan demikian terbukti bahwa terdapat kointegrasi dalam model sehingga perumusan ECM-EG dapat dilanjutkan.

Tabel 5  
Hasil Uji Kointegrasi Indonesia-Singapura

<b>Uji</b>	<b>t-stats</b>	<b>Mackinnon Critical Value</b>			<b>Prob</b>	<b>Kesimpulan</b>
		<b>1%</b>	<b>5%</b>	<b>10%</b>		
<b>ADF</b>	<b>-3.895020</b>	<b>-2.641672</b>	<b>-1.952066</b>	<b>-1.610400</b>	<b>0.0003</b>	<b>Kointegrasi</b>

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 5 untuk Indonesia-Singapura menunjukkan bahwa nilai residual ( $u$ ) pada persamaan jangka panjang stasioner pada tingkat level (0). Dengan demikian terbukti bahwa terdapat kointegrasi dalam model sehingga perumusan ECM-EG dapat dilanjutkan.

Tabel 6  
Hasil Uji Kointegrasi Indonesia-Jepang

<b>Uji</b>	<b>t-stats</b>	<b>Mackinnon Critical Value</b>			<b>Prob</b>	<b>Kesimpulan</b>
		<b>1%</b>	<b>5%</b>	<b>10%</b>		
<b>ADF</b>	<b>-2.167129</b>	<b>-2.641672</b>	<b>-1.952066</b>	<b>-1.610400</b>	<b>0.0311</b>	<b>Kointegrasi</b>

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 6 untuk Indonesia-Jepang menunjukkan bahwa nilai residual ( $u$ ) pada persamaan jangka panjang stasioner pada tingkat level. Dengan demikian terbukti bahwa terdapat kointegrasi dalam model sehingga perumusan ECM-EG dapat dilanjutkan.

Model koreksi kesalahan untuk menguji kemungkinan berkointegrasinya variabel yang diamati. Apabila error corection term (ECT) pada hasil regresi signifikan berarti model koreksi kesalahan adalah model yang sahih (valid), dan variabel yang diamati berkointegrasi atau residual hasil regresi adalah stasioner.

Estimasi ECM Model Purchasing Power Parity

Hasil Estimasi Model PPP Indonesia Terhadap 3 Negara

Tabel 7  
Estimasi Model Jangka Panjang PPP Indonesia Terhadap Amerika  
Dependent Variable: KURS

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	kesimpulan
INF	234.7130	4.145768	0.0003	signifikan
R	57.80504	1.233947	0.2283	Tidak signifikan
G	24.80736	0.603995	0.5511	Tidak signifikan
M2	206.0870	2.672412	0.0128	signifikan
C	9300.730	40.82093	0.0000	

F-statistic 8.261140

R-squared 0.559655

Prob(F-statistic) 0.000194

$$\text{KURS} = 9300.730 + 234.7130\text{INF} + 57.80504\text{R} + 24.80736\text{G} + 206.0870\text{M2}$$

Hasil  $R^2$  adalah sebesar 0,559655, hal ini berarti 55,97% variasi kurs dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independennya yaitu rasio inflasi, rasio suku bunga, rasio pertumbuhan ekonomi, dan rasio money supply. Maka sebesar 44,03% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil pengujian signifikansi bersama-sama menunjukkan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kurs atau dapat dikatakan bahwa inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan money supply secara bersama-sama berpengaruh terhadap kurs.

Uji Signifikansi Koefisien Individual (Prob t-stat)

Hasil signifikansi secara parsial dengan derajat kepercayaan 95% menunjukkan variabel inflasi dan money supply berpengaruh secara signifikan, sedangkan untuk variabel yang lain dalam model tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kurs.

Nilai koefisien variabel inflasi sebesar 234,7130 menunjukkan bahwa jika selisih antara inflasi Indonesia dan Amerika meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain cateris paribus), maka pada jangka panjang nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 234,7 Rp/\$.

Nilai koefisien variabel money supply sebesar 206,0870 menunjukkan bahwa jika selisih antara money supply Indonesia dan Amerika meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain cateris paribus), maka pada jangka panjang nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 206,08 Rp/\$.

Tabel 8  
Estimasi Jangka Pendek PPP Indonesia Terhadap Amerika  
Dependent Variable: D(KURS)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	kesimpulan
D(INF)	157.1828	3.500198	0.0019	signifikan
D(R)	86.89518	2.229383	0.7358	Tidak signifikan
D(G)	5.120229	0.238068	0.8139	Tidak signifikan
D(M2)	123.5633	2.693438	0.0130	signifikan
RESID02	-0.349005	-2.079259	0.0489	Signifikan dan negatif
C	-5.708079	-0.089157	0.9297	

R-squared 0,584131

F-statistic 6.461163

Prob(F-statistic) 0.000690

$$\text{KURS} = -5.708079 + 157.1828\text{D(INF)} + 86.89518\text{D(R)} + 5.120229\text{D(G)} + 123.5633\text{D(M2)} - 0.349005\text{RESID}(-1)$$

Hasil  $R^2$  adalah sebesar 0,584131, hal ini berarti 58,41% variasi kurs dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independennya yaitu perubahan inflasi, perubahan suku bunga, perubahan pertumbuhan ekonomi, dan perubahan money supply. Maka sebesar 41,59% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil pengujian signifikansi bersama-sama menunjukkan bahwa perubahan inflasi, perubahan suku bunga, perubahan pertumbuhan ekonomi, dan perubahan money supply secara bersama-sama berpengaruh terhadap kurs.

Hasil signifikansi secara parsial dengan derajat kepercayaan 95% menunjukkan variabel perubahan inflasi, dan perubahan money supply) berpengaruh secara signifikan, sedangkan untuk variabel lain dalam model tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kurs.

Nilai koefisien variabel perubahan inflasi sebesar 157,1828 menunjukkan bahwa jika selisih antara inflasi Indonesia dan Amerika meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain cateris paribus), maka pada jangka pendek nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 157,18 Rp/\$.

Nilai koefisien variabel perubahan money supply sebesar 123,5633 menunjukkan bahwa jika selisih antara money supply Indonesia dan Amerika meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain cateris paribus), maka pada jangka pendek nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 123,56 Rp/\$.

Hasil ECM-EG, ECT signifikan dengan koefisien residual resid(-1) yaitu -0,349005, maka ECM dapat digunakan untuk estimasi kurs.berarti bahwa spesifikasi model yang digunakan adalah valid. ECM-EG juga lolos uji asumsi klasik. Koefisien error correction term resid(-1) sebesar -0,349005 menunjukkan bahwa kecepatan penyesuaian kurs menuju ke kondisi keseimbangan adalah 34,9% per kwartal.

Tabel 9  
Estimasi Model Jangka Panjang PPP Indonesia Terhadap Singapura  
Dependent Variable: KURS

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	kesimpulan
INF	280.9162	6.096672	0.0000	Signifikan
R	-47.28339	-1.454622	0.1573	Tidak signifikan
G	44.06896	3.482522	0.0017	Signifikan
M2	125.2192	2.091668	0.0460	Signifikan
C	6304.731	28.43036	0.0000	

R-squared 0.718682

F-statistic 17.24421

Prob(F-statistic) 0.000000

$$\text{Kurs} = 6304.731 + 280.9162 \text{ INF} - 47.28339R + 44.06896G + 125.2192M2$$

Hasil R<sup>2</sup> adalah sebesar 0,718682, hal ini berarti 71,86% variasi kurs dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independennya yaitu rasio inflasi, rasio suku bunga, rasio pertumbuhan ekonomi, dan rasio money supply. Maka sebesar 28,14% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil uji signifikansi bersama-sama menunjukkan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kurs atau dapat dikatakan bahwa inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan money supply secara bersama-sama berpengaruh terhadap kurs.

Hasil signifikansi secara parsial dengan derajat kepercayaan 95% menunjukkan variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan money supply berpengaruh secara signifikan, sedangkan untuk variabel suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kurs.

Nilai koefisien variabel inflasi sebesar 280,9162 menunjukkan bahwa jika selisih antara inflasi Indonesia dan Singapura meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain cateris paribus), maka pada jangka panjang nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 280,91 Rp/S\$.

Nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 44,06896 menunjukkan bahwa jika selisih antara pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Singapura meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain cateris paribus), maka pada jangka panjang nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 44,07 Rp/S\$.

Nilai koefisien variabel money supply sebesar 125,2192 menunjukkan bahwa jika selisih antara money supply Indonesia dan Singapura meningkat sebesar 1% (dengan

Tabel 10

Estimasi Jangka Pendek PPP Indonesia Terhadap Singapura  
Dependent Variable: D(KURS)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
D(INF)	48.87810	1.329225	0.1958	Tidak signifikan
D(R)	6.727425	0.281043	0.7810	Tidak signifikan
D(G)	15.96209	2.211280	0.0364	Signifikan
D(M2)	47.28801	2.063672	0.0496	Signifikan
RESID02	-0.355819	-2.978221	0.0064	Signifikan dan negatif
C	58.39973	1.768742	0.0891	

R-squared 0.473179

F-statistic 4.490894

Prob(F-statistic) 0.004671

$$\text{KURS} = 58.39973 + 48.87810\text{D(INF)} + 6.727425\text{D(R)} + 15.96209\text{D(G)} + 47.28801\text{D(M2)} - 0.355819\text{RESID(-1)}$$

Hasil R<sup>2</sup> adalah sebesar 0,473179, hal ini berarti 47,31% variasi kurs dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independennya yaitu perubahan inflasi, perubahan suku bunga, perubahan pertumbuhan ekonomi, dan perubahan money supply. Maka sebesar 52,69% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil uji signifikansi bersama-sama menunjukkan bahwa perubahan inflasi, perubahan suku bunga, perubahan pertumbuhan ekonomi, dan perubahan money supply secara bersama-sama berpengaruh terhadap kurs.

Hasil signifikansi secara parsial dengan derajat kepercayaan 95% menunjukkan variabel perubahan pertumbuhan ekonomi dan perubahan money supply berpengaruh secara signifikan, sedangkan untuk variabel lainnya di dalam model tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kurs.

asumsi variabel lain cateris paribus), maka pada jangka panjang nilai tukar rupiah akan mengalami apresiasi sebesar 125,23 Rp/S\$.

Tabel 10

Estimasi Jangka Pendek PPP Indonesia Terhadap Singapura

Nilai koefisien variabel perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 15,96209 menunjukkan bahwa jika selisih antara pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Singapura meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain cateris paribus), maka pada jangka pendek nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 15,96 Rp/S\$.

Nilai koefisien variabel perubahan money supply sebesar 47,28801 menunjukkan bahwa jika selisih antara money supply Indonesia dan Singapura meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain cateris paribus), maka pada jangka pendek nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 47,29 Rp/S\$.

Hasil ECM-EG, ECT signifikan pada derajat kepercayaan 90% dengan koefisien residual resid(-1) yaitu -0,355819, maka ECM dapat digunakan untuk estimasi kurs.berarti bahwa spesifikasi model yang digunakan adalah valid. ECM-EG juga lolos uji asumsi klasik. Koefisien error correction term resid(-1) sebesar -0,355819 menunjukkan bahwa kecepatan penyesuaian kurs menuju ke kondisi keseimbangan adalah 35,58% per kwartal.

Tabel 11

Estimasi Model Jangka Panjang PPP Indonesia Terhadap Jepang  
Dependent Variable: KURS

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	kesimpulan
INF	527.4676	2.863404	0.0080	Signifikan
R	-285.3938	-3.856920	0.0006	Signifikan
G	164.3419	3.285987	0.0028	Signifikan
M2	418.4822	2.938031	0.0067	Signifikan
C	10960.60	15.61033	0.0000	

R-squared 0.690427  
 F-statistic 15.05424  
 Prob(F-statistic) 0.000001  
 KURS= 10960.60 + 527.4676INF -  
 285.3938R + 164.3419G + 418.4822M2

Hasil R<sup>2</sup> adalah sebesar 0,690427, hal ini berarti 69,04% variasi kurs dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independennya yaitu rasio inflasi, rasio suku bunga, rasio pertumbuhan ekonomi, dan rasio money supply. Maka sebesar 30,96% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil uji signifikansi bersama-sama menunjukkan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kurs atau dapat dikatakan bahwa inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan money supply secara bersama-sama berpengaruh terhadap kurs.

Hasil signifikansi secara parsial dengan derajat kepercayaan 95% menunjukkan variabel inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan money supply berpengaruh secara signifikan terhadap kurs.

Nilai koefisien variabel inflasi sebesar 527,4676 menunjukkan bahwa jika selisih antara inflasi Indonesia dan Jepang meningkat sebesar

1% (dengan asumsi variabel lain cateris paribus), maka pada jangka panjang nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 527,4 Rp/¥.

Nilai koefisien variabel suku bunga sebesar -285,3938 menunjukkan bahwa jika selisih antara suku bunga Indonesia dan Jepang meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain cateris paribus), maka pada jangka panjang nilai tukar rupiah akan mengalami apresiasi sebesar 285,3 Rp/¥.

Nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 164,3419 menunjukkan bahwa jika selisih antara pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Jepang meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain cateris paribus), maka pada jangka panjang nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 164,3 Rp/¥.

Nilai koefisien variabel money supply sebesar 418,4822 menunjukkan bahwa jika selisih antara money supply Indonesia dan Jepang meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain cateris paribus), maka pada jangka panjang nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 418,4 Rp/¥.

**Tabel 12**  
**Estimasi Jangka Pendek PPP Indonesia Terhadap Jepang**  
 Dependent Variable: D(KURS)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	kesimpulan
D(INF)	292.0016	2.464732	0.0209	Signifikan
D(R)	2.767665	0.034574	0.9727	Tidak signifikan
D(G)	117.1512	3.427092	0.0021	Signifikan
D(M2)	273.1933	4.170851	0.0003	Signifikan
RESID02	-0.234132	-2.171765	0.0396	Signifikan dan negatif
C	67.05698	0.732452	0.4707	

R-squared 0.588012  
 F-statistic 7.136286  
 Prob(F-statistic) 0.000286

Kurs= 67.05698 + 292.0016D(INF) +  
 2.767665D(R) + 117.1512D(G) +  
 273.1933D(M2) -0.234132RESID(-1)

Hasil R<sup>2</sup> adalah sebesar 0.588012, hal ini berarti 58,8% variasi kurs dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independennya yaitu

perubahan inflasi, perubahan suku bunga, perubahan pertumbuhan ekonomi, dan perubahan money supply. Maka sebesar 41,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil uji signifikansi bersama-sama menunjukkan bahwa perubahan inflasi, perubahan suku bunga, perubahan pertumbuhan ekonomi, dan perubahan money supply secara bersama-sama berpengaruh terhadap kurs.

Hasil signifikansi secara parsial dengan derajat kepercayaan 95% menunjukkan variabel

perubahan inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan perubahan money supply berpengaruh secara signifikan, sedangkan untuk variabel perubahan suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kurs.

Nilai koefisien variabel perubahan inflasi sebesar 292,0016 menunjukkan bahwa jika selisih antara inflasi Indonesia dan Jepang meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain cateris paribus), maka pada jangka pendek nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 292 Rp/¥.

Nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 117,1512 menunjukkan bahwa jika selisih antara pertumbuhan ekonomi Indonesia dan Jepang meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain cateris paribus), maka pada jangka pendek nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 117,15 Rp/¥.

Nilai koefisien variabel perubahan money supply sebesar 273,1933 menunjukkan bahwa

jika selisih antara money supply Indonesia dan Jepang meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel lain cateris paribus), maka pada jangka pendek nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 273,19 Rp/¥.

Hasil ECM-EG, ECT signifikan dengan koefisien residual resid(-1) yaitu -0,234132, maka ECM dapat digunakan untuk estimasi kurs. Berarti bahwa spesifikasi model yang digunakan adalah valid. ECM-EG juga lolos uji asumsi klasik. Koefisien error correction term resid(-1) sebesar -0,234132 menunjukkan bahwa kecepatan penyesuaian kurs menuju ke kondisi keseimbangan adalah 23,41% per kwartal.

#### Pengujian Asumsi Klasik Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji yang digunakan adalah LM Test, hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

### Hasil Uji Autokorelasi dengan LM test Indonesia-Amerika

#### Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.430411	Prob. F(14,12)	0.2702
Obs*R-squared	19.38435	Prob. Chi-Square(14)	0.1508

Dari hasil pengujian autokorelasi nilai Obs\* R-square > 5%, maka kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 95% tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 14

### Hasil Uji Autokorelasi dengan LM test Indonesia-Singapura

#### Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.080634	Prob. F(2,25)	0.1459
Obs*R-squared	4.566351	Prob. Chi-Square(2)	0.1020

Dari hasil pengujian autokorelasi nilai Obs\* R-square > 5%, maka kesimpulannya

adalah dengan tingkat keyakinan 95% tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

**Tabel 15****Hasil uji autokorelasi dengan LM test Indonesia-Jepang**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.745694	Prob. F(15,12)	0.1680
Obs*R-squared	21.94380	Prob. Chi-Square(15)	0.1093

Dari hasil pengujian autokorelasi nilai Obs\* R-square > 5%, maka kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 95% tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Pengujian Heteroskedatisitas Hasil pengolahan data dengan uji White Heteroskedastisity Test sebagai berikut:

**Tabel 16****Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan White Heteroskedastisity Test Indonesia-Amerika**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.246034	Prob. F(14,16)	0.0615
Obs*R-squared	20.54567	Prob. Chi-Square(14)	0.1139
Scaled explained SS	11.36374	Prob. Chi-Square(14)	0.6573

Hasil pengujian dengan menggunakan uji White Heteroskedastisity menunjukkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Ditunjukkan oleh nilai Obs\* R-square > 5%, maka kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 95%, tidak ada heteroskedastisitas.

**Tabel 17****Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan White Heteroskedastisity Test Indonesia-Singapura**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.720107	Prob. F(14,17)	0.1434
Obs*R-squared	18.75803	Prob. Chi-Square(14)	0.1744
Scaled explained SS	9.121348	Prob. Chi-Square(14)	0.8232

Hasil pengujian dengan menggunakan uji White Heteroskedastisity menunjukkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Ditunjukkan oleh nilai Obs\* R-square > 5%, maka kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 95%, tidak ada heteroskedastisitas.

**Tabel 18****Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan White Heteroskedastisity Test Indonesia-Jepang**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.814838	Prob. F(14,17)	0.6467
Obs*R-squared	12.85028	Prob. Chi-Square(14)	0.5383
Scaled explained SS	4.495335	Prob. Chi-Square(14)	0.9917

Hasil pengujian dengan menggunakan uji White Heteroskedastisity menunjukkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Ditunjukkan oleh nilai Obs\* R-square > 5%, maka kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 95%, tidak ada heteroskedastisitas.

#### Pengujian Multikolinieritas

**Tabel 19**

#### Hasil Uji Multikoliniearitas dengan *Correlation Matrix* Indonesia-Amerika

	KURS	INF	R	G	M2
KURS	1	0.578521	0.43082417	0.029312	0.4065615
INF	0.578521	1	0.199944	0.0716367	-0.0470439
R	0.430824	0.1999442	1	0.048869	0.351383
G	0.029312	0.0716367	0.048869	1	-0.2595378
M2	0.406561	-0.047043	0.3513835	-0.259537	1

Dari hasil uji multikoliniearitas diketahui tidak ada masalah multikoliniearitas, hal ini ditunjukkan dengan nilai matrix korelasi dari semua variabel adalah kurang dari 0.8.

**Tabel 20**

#### Hasil Uji Multikoliniearitas dengan *Correlation Matrix* Indonesia-Singapura

	KURS	INF	R	G	M2
KURS	1	0.64961	-0.19636	0.37179	0.517592
INF	0.64961	1	0.046913	-0.13398	0.221455
R	-0.19636	0.046913	1	-0.08325	-0.18556
G	0.37179	-0.13398	-0.08325	1	0.28591
M2	0.517592	0.221455	-0.18556	0.28591	1

Dari hasil uji multikoliniearitas diketahui tidak ada masalah multikoliniearitas, hal ini ditunjukkan dengan nilai matrix korelasi dari semua variabel adalah kurang dari 0.8.

**Tabel 21**

#### Hasil Uji Multikoliniearitas dengan *Correlation Matrix* Indonesia-Jepang

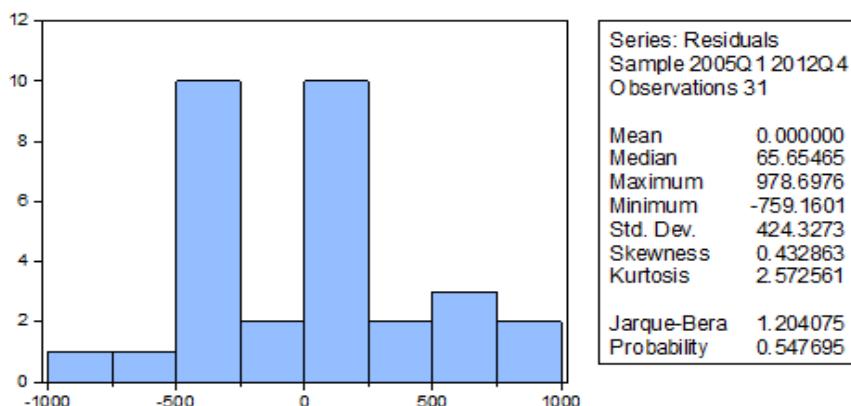
	KURS	INF	R	G	M2
KURS	1	0.16064	-0.5362	0.58459	0.53436
INF	0.16064	1	0.22781	-0.0716	-0.079
R	-0.5362	0.22781	1	-0.2526	-0.2097
G	0.58459	-0.0716	-0.2526	1	0.33863
M2	0.53436	-0.079	-0.2097	0.33863	1

Dari hasil uji multikoliniearitas diketahui tidak ada masalah multikoliniearitas, hal ini ditunjukkan dengan nilai matrix korelasi dari semua variabel adalah kurang dari 0.8.

#### Pengujian Normalitas

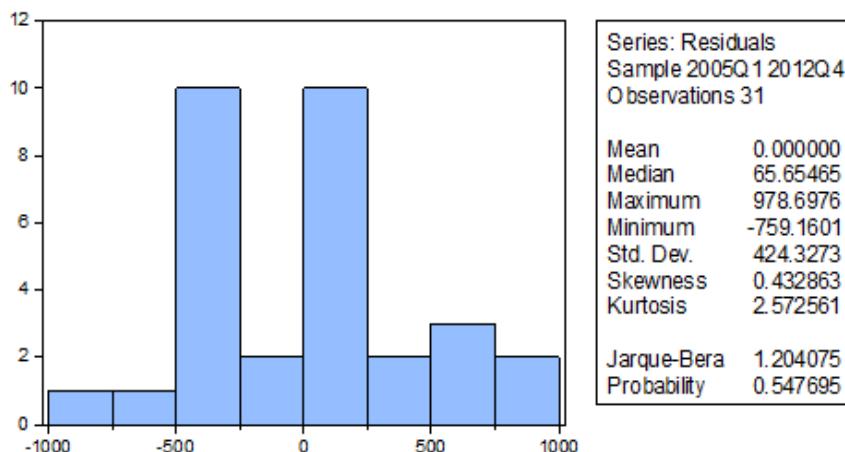
##### Grafik 3

##### Uji Normalitas Indonesia-Amerika



Pengujian normalitas terdistribusi normal, jika  $p\text{-value} < \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak. Oleh karena  $p\text{-value} > 0,5\%$ , maka. kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 95% dapat dikatakan bahwa error term terdistribusi normal.

Grafik 4  
Uji Normalitas Indonesia-Singapura



Pengujian normalitas terdistribusi normal, jika  $p\text{-value} < \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak. Oleh karena  $p\text{-value} > 0,5\%$ , maka. kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 95% dapat dikatakan bahwa error term terdistribusi normal.

Grafik 5  
Uji Normalitas Indonesia-Jepang

Pengujian normalitas terdistribusi normal, jika  $p\text{-value} < \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak. Oleh karena  $p\text{-value} > 0,5\%$ , maka. kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 95% dapat dikatakan bahwa error term terdistribusi normal.

#### Pembahasan

Keberlakuan Teori Paritas Daya Beli Pada Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika, Dollar Singapura, dan Yen Jepang Jangka Pendek Dan Jangka Panjang.

Menurut Ramirez dan Khan (1999) model PPP jangka pendek berlaku jika selisih koefisien INF bertanda positif dan signifikan, dan jika koefisien ECT negatif dan signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang menurut Ramirez dan Khan (1999) teori PPP berlaku jika selisih inflasi signifikan dan memiliki arah positif.

Mulai tahun 1997 sampai sekarang Indonesia telah menerapkan sistem free floating currency sehingga rupiah terhadap mata uang asing menjadi lebih instabil artinya setiap gejolak pada perekonomian global nantinya akan terkoreksi oleh nilai kurs rupiah. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap kurs dengan arah positif atau searah terhadap kurs Indonesia. Peningkatan dalam inflasi akan menyebabkan peningkatan dalam kurs atau terdepresiasi, sesuai dengan teori paritas daya beli relatif dimana menurut teori ini antara tingkat harga dan nilai tukar mempunyai hubungan positif. Terbukti pada teori PPP pada Indonesia terhadap Amerika, Jepang dan Singapura dalam jangka panjang, Selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ramirez dan Khan (1999). Hal ini menunjukkan PPP membutuhkan waktu untuk penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang. Dengan demikian setiap penurunan daya beli mata uang domestik akan disesuaikan dengan terdepresiasi mata uangnya dalam pasar valuta asing.

Dalam jangka pendek, teori PPP pada Indonesia terhadap Amerika dan Jepang terbukti, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2009), sedangkan untuk Indonesia terhadap Singapura tidak terbukti, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramirez & Khan (1999) dan Santosa (2008).

Menurut Agustin (2009) pengaruh tingkat harga terhadap nilai tukar berlangsung cukup cepat atau tingkat harga cenderung bersifat fleksibel dipicu gangguan pasokan dan distribusi barang-barang kebutuhan pokok, kenaikan harga karena kebijakan pemerintah di bidang harga dan pendapatan (administered price) berupa kenaikan tarif dasar listrik, harga bahan bakar minyak dan air minum meningkatkan cost of production yang ditanggung oleh produsen. Di sisi lain, kondisi sosial yang tidak sepenuhnya stabil merespon dampak administered price tersebut secara cepat sehingga menimbulkan tuntutan-tuntutan kenaikan upah dan gaji akibat besarnya ekspektasi inflasi yang terbentuk. dan melonjaknya uang beredar akibat ekspansi

moneter. Selain itu, tingginya laju inflasi juga disebabkan ekspektasi inflasi masyarakat yang cenderung berlebihan.

#### Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi Dan Money Supply Antar Negara Pada Nilai Tukar Rupiah Indonesia Terhadap Dollar Amerika, Dollar Singapura, Dan Yen Jepang.

Di era globalisasi, finansial menjadi sangat likuid para pemegang aset bisa dengan mudah memindahkan asetnya, selisih tingkat bunga antar negara menjadi salah satu kunci dimana asetnya akan ditempatkan, sehingga didalam pasar valuta asing berada dalam keseimbangan jika semua simpanan dalam berbagai valuta asing menawarkan perkiraan imbalan yang sama. Dalam pengujian selisih tingkat bunga, jika koefisien selisih tingkat bunga menunjukkan negatif dan signifikan maka artinya meningkatnya tingkat suku bunga Indonesia akan membuat rupiah terdepresiasi atau menguat, ini sesuai dengan teori (Keynesian). Jika tingkat suku bunga suatu negara lebih tinggi daripada tingkat suku bunga negara lain (tingkat suku bunga internasional), maka mata uang negara tersebut akan mengalami apresiasi ( dengan asumsi ceteris paribus). Hal ini tidak ditunjukkan pada valuta asing dollar Amerika dan Singapura dalam jangka panjang ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Santosa (2008) . Hanya terjadi pada Jepang dalam jangka panjang. Jangka pendek Indonesia terhadap Amerika, Singapura dan Jepang tidak terbukti. Hal ini bisa disebabkan semakin tinggi tingkat bunga maka akan menarik aliran modal asing masuk sehingga akan menambah persediaan valuta asing (cadangan devisa) dalam negeri yang hasilnya diharapkan nilai tukar akan meningkat, tetapi karena kondisi perekonomian yang tidak stabil dan kebijakan moneter yang kurang efektif dan mendukung maka kondisi yang diharapkan tidak tercapai dan rupiah tetap terdepresiasi. Penggunaan tingkat bunga untuk menstabilkan pada pasar valuta asing akan menambah ketidakstabilan, ketika kebijakan tingkat bunga

dinaikkan untuk menstabilkan pasar valuta asing pada salah satu mata uang asing, berarti akan mengubah tingkat imbalan dengan mata uang asing lainnya.

Menurut pendekatan Keynes bahwa pertumbuhan ekonomi melihat perkembangan perekonomian dengan pendekatan pendapatan nasional akan mempengaruhi perubahan kurs, peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan impor yang selanjutnya akan meningkatkan permintaan valuta asing guna membiayai impor berpengaruh signifikan terhadap kurs di Indonesia dan arahnya positif. Perbedaan pertumbuhan ekonomi antara kedua negara, dalam hal ini Indonesia terhadap Singapura dan jepang berpengaruh pada jangka panjang, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Santosa (2008), sedangkan untuk negara Amerika tidak terbukti dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek terbukti untuk Indonesia terhadap Singapura dan jepang penelitian ini mendukung penelitian Santosa (2008). Sedangkan untuk Amerika tidak terbukti, artinya mata uang rupiah akan terdepresiasi pada jangka pendek maupun jangka panjang terhadap negara tertentu, Hal tersebut bisa disebabkan peningkatan konsumsi barang sebagai konsekuensi pertumbuhan ekonomi yang meningkat menyebabkan permintaan barang luar negeri meningkat, dimana produksi barang dalam negeri tidak mencukupi. Tetapi peningkatan barang luar negeri bukan berarti peningkatan ekspor negara luar negeri dan bisa menjadi peningkatan ekspor negara lainnya, karena produktivitas negara luar negeri tidak dengan mudah menyesuaikan dengan permintaan dalam negeri.

Jika semua kondisi lain tetap, kenaikan penawaran uang suatu negara akan mengakibatkan kenaikan tingkat harga kemudian mata uang akan menyesuaikan dengan terdepresiasi mata uangnya. Dalam perekonomian terbuka, jika terjadi kenaikan penawaran uang dimana setiap pelaku memegang uang lebih banyak daripada yang dikehendaki, mereka mencoba mengurangi

likuiditasnya dengan menggunakan sebagian uang mereka untuk membeli aset-aset yang menghasilkan imbalan. jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs di Indonesia. Sesuai dengan teori penawaran uang bahwa antara uang beredar dan nilai tukar mempunyai hubungan positif (searah), kenaikan dalam penawaran uang domestik mengakibatkan mata uang domestik mengalami depresiasi. Ketika imbalan memegang mata uang domestik lebih kecil daripada mata uang asing maka pelaku lebih memilih memegang mata uang dengan imbalan yang besar. Sehingga terjadi peningkatan permintaan mata uang asing yang kemudian mata uang asing tersebut terapresiasi dan mata uang domestik terdepresiasi. Dalam pengujian selisih M2 terhadap valuta asing, selisih M2 berpengaruh positif terhadap valuta asing dollar Amerika, Singapura dan Jepang secara signifikan dalam jangka panjang penelitian ini mendukung penelitian Santosa (2008) dan dalam jangka pendek selisih M2 berpengaruh positif terhadap valuta asing dollar Amerika, Singapura dan Jepang secara signifikan, penelitian ini mendukung penelitian Agustin (2009) dan menolak hasil penelitian Santosa (2008).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menguji keberlakuan teori paritas daya beli dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk mata uang rupiah terhadap dollar Amerika, dollar Singapura dan yen Jepang dengan menggunakan ECM-EG. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan :

1. Dalam jangka pendek teori paritas daya beli di Indonesia terhadap Amerika dan Jepang berlaku. Pengaruh tingkat harga terhadap nilai tukar berlangsung cukup cepat atau tingkat harga cenderung bersifat fleksibel, hanya Singapura teori PPP jangka pendek tidak berlaku. Sedangkan dalam jangka panjang teori PPP di Indonesia terhadap 3 mata uang asing berlaku. Artinya setiap penurunan daya beli mata uang domestik yang ditunjukkan oleh

kenaikan inflasi akan disesuaikan dengan terdepresiasi mata uangnya dalam pasar valas.

2. Tingkat bunga Indonesia terhadap Amerika dan Singapura tidak mempengaruhi valuta asing pada jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan selisih tingkat bunga Indonesia dan Jepang hanya berpengaruh pada jangka panjang. Untuk pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kurs baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk Indonesia terhadap Amerika, sedangkan selisih pertumbuhan ekonomi Indonesia terhadap Singapura dan Jepang berlaku dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dan pertumbuhan jumlah uang beredar berlaku baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk Indonesia terhadap Amerika, Singapura dan Jepang.

#### Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya agar menambahkan beberapa variabel yang lebih relevan dalam pengembangan teori purchasing power parity antara lain ekspor, impor serta cadangan devisa dalam memprediksi perilaku nilai tukar, untuk melihat para arbitrageurs dan para spekulan yang penyesuaiannya lebih cepat dari pada perhitungan kuartal.

2. Bagi pemerintah sebagai pemegang otoritas moneter diperlukan kebijakan kurs yang tepat dalam jangka panjang dan jangka pendek karena selisih inflasi antar negara dapat mengakibatkan perubahan kurs dalam jangka panjang dan jangka pendek, maka Kebijakan tingkat bunga untuk menstabilkan nilai tukar rupiah kurang tepat, tingkat bunga domestik tidak berpengaruh pada apresiasi rupiah terhadap dollar Amerika, dan dollar Singapura, tetapi berpengaruh pada apresiasi rupiah terhadap yen Jepang. Maka kebijakan tingkat bunga tidak bisa fokus menstabilkan mata uang dan menjadikan ketidakstabilan mata uang lainnya. Sedangkan pada kebijakan menambah uang beredar membuat rupiah terdepresiasi terhadap tiga mata uang asing, untuk itu perlu kebijakan lain untuk menstabilkan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu. 2004. Memahami Kurs Valuta Asing. Jakarta: FEUI.
- Agustin, Grivia. 2009. Analisis Paritas Daya Beli Pada Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat Periode September 1997 – Desember 2007 dengan Menggunakan Metode Error Correction Model. JESP Vol. 1, No. 1.
- Ajija, R. Shochrul, Dyah W. Sari, Rahmat H. Setianto, dan Martha R. Primanti. 2011. Cara Cerdas Menguasai Eviews. Jakarta : Salemba Empat
- Anoraga, Pandji, dan Pakarti Piji. 2001. Pengantar Pasar Modal. Edisi Revisi. PT Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Boediono. 1992. Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Internasional, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- Dahlan, Siamat. 2001. Manajemen Lembaga keuangan. Edisi 3. Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Gujarati, D.N. 2003. Basic Econometrics. New York : Mc Graw-Hill.
- <http://www.bi.go.id>. “Bank Indonesia”(25 Maret, 2013)”
- <http://www.bps.go.id>. “Badan Pusat Statistik”(25 maret 2013)”
- Insukindro. 1991. Modul Ekonometrika Dasar. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Krugman & Obstfeld. 2005. Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan. Jakarta: RajaGrafindo. Edisi kelima. Jilid2.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. Manajemen Keuangan Internasional. Yogyakarta: BPFE.
- 2007. Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN. Edisi Ketiga.
- Lidyawati, & Juliasih A. 2004. Analisa Model Koreksi Galat Engle Granger dalam Pengujian Berlakunya Teori Paritas Daya Beli dalam Menentukan Nilai Tukar Aktual dari

Tiga Mata Uang Asia Terhadap Dollar Amerika  
Periode 1992-2002. Jurnal

Madura, J. 2000. International Financial Management. Cincinnati : South Western College Publishing.

Mankiw, N. Gregory. 2006. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.

Maruddani, D. Asih, Yuciana W. dan Diah, Safitri. 2007. Model Dinamik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pasca Krisis Moneter: Suatu Pendekatan Koreksi Kesalahan (Model Koreksi Kesalahan). Jurnal Sains & Matematika (JSM) ISSN 0854-0675 Volume 15, Nomor 1. Artikel Penelitian: 19-24

Nopirin. 2009. Ekonomi Moneter. Buku 2 Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Prasetyo, Eko. 2009. Fundamental Makro Ekonomi. Yogyakarta: Beta Offset.

Ramirez, M.D., & Khan, S. 1999. A Cointegration Analysis Of Purchasing Power Parity. Jurnal

Salvatore, Dominic, 1997 Ekonomi internasional. Jakarta: Erlangga. Jilid 2.

Santosa, A. Budi. 2008. Kemampuan Inflasi Pada Model Puchasing Power Parity dalam Menjelaskan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE). Hal. 39 – 53.

Sukirno, Sadono. 2004. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

